

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw, melalui prantara malaikat Jibril As, dan membacanya merupakan ibadah. Alquran tidak hanya digunakan sebagai landasan dalil yang dapat diperiksa dikala diperlukan, melainkan teks Alquran seharusnya selalu dibaca dan direnungi isinya oleh kaum muslimin. Usaha untuk selalu membaca, memahami dan merenungkan makna Alquran inilah yang dijadikan sebagai dasar yang sangat penting yang dapat melahirkan berbagai macam penafsiran.¹

Alquran yang diturunkan di muka bumi ini merupakan petunjuk bagi manusia yang di dalamnya memuat ayat-ayat yang diungkapkan secara jelas dan tegas (ayat *muḥkamāt*), dan sebagian lagi memuat ayat-ayat yang memiliki kesamaran antara ayat yang satu dengan yang lainnya (ayat *mutasyabihāt*). Menurut Fikria, persoalan dalam mengkaji ayat-

¹ Hasbi As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), p. 23.

ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* ialah adanya perbedaan pandangan mengenai pengelompokan ayat-ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt*.²

Berdasarkan ayat Alquran yang dipahami para ulama, membagi ayat Alquran ke dalam tiga bagian. Pertama, ulama mengkategorikan ayat-ayat Alquran semuanya *muḥkamāt*. Kedua, ulama mengkategorikan ayat-ayat Alquran semuanya *mutasyābihāt*. Ketiga, ulama mengkategorikan ayat-ayat Alquran terdapat yang *muḥkamāt* juga *mutasyābihāt*.³

Dari pembagian tersebut nampaknya bagian ketiga yang dibahas secara mendalam oleh ahli tafsir. Persoalan yang kemudian muncul dari penafsiran ayat tersebut ialah menyangkut bagaimana cara berinteraksi dengan ayat *muḥkamāt*- *mutasyābihāt*?

Al-Kattani menulis kitab dengan judul *Raddul Mutasyābihāt Ilal Muḥkamāt*, penamaan kitab ini sekaligus menjadi kaidah yang digunakan Al-Kattani dalam menafsirkan Alquran. Al-Kattani menulis

² Najitama Fikria, "Diskursus Muhkam dan Mutasyabih Dalam Tafsir," *An-Nidzam*, Vol. IV, No. 01 (Januari-Juni 2017), p. 54.

³ Ahmad Badrudin Firmanuloh, "Metode Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dan Implikasinya (Studi Komparatif Tafsir Az-Zamakhshyârî, Ar-Râzî Dan Ibn Timiyah)" (Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018, p. 4.

kitab ini dilatarbelakangi oleh adanya anggapan para ulama tafsir yang menilai bahwa Nabi Muhammad Saw tidak maksum atau pernah melakukan kesalahan-kesalahan, mereka mengambil dalil sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran bahwa Nabi Saw melakukan kesalahan (Qs. At-Taubah : 43.), Nabi Saw bermuka masam (Qs. Abasa:1) dan ayat-ayat Alquran lainnya. Para ulama memahami seperti itu, karena secara *zahir* ayat tersebut telah muhkam. Kendatipun demikian, Al-Kattani berbeda pendapat, menurutnya ayat tersebut termasuk ayat *mutasyābih*, hal ini karena ayat tersebut menyudutkan dan dinilai bahwa Nabi Saw melakukan kesalahan serta bertentangan dengan ayat-ayat *muhkam*. Menurut Al-Kattani, jika ingin menafsirkan ayat tersebut, maka penafsirannya harus merujuk pada ayat muhkam-dalam hal ini merujuk sebagai mana pada (Qs. Al-Qalam 68:4) *wa innaka la'alā khulukin 'azīm*. “sungguh kamu benar-benar berbudi pekerti yang Agung”.⁴

⁴ Ala Muhammad Mustafa Naimah, *Ma'ani Wa Dilalat Mustafadat Min Kitabi Wa Durūsi Raddul Mutasyābihāt Ilal Muḥkamāt Fi Jānibi Khātamin Nubuwwāt* (tt: tp, tth.). p. 1-2.

Sebagaimana diketahui, Rasulullah Saw merupakan manusia pilihan yang di utus oleh Allah untuk memperbaiki umat manusia. Rasulullah Saw adalah pemimpin, pembimbing dan suri tauladan yang baik bagi umat manusia, maka sudah sepatutnya sifat maksum ini melekat pada diri Rasulullah Saw. Sebagai seorang nabi dan rasul yang menjadi panutan dalam segala hal. Allah Swt. memerintahkan untuk menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia, di sisi lain Allah juga membekalinya dengan sifat *ismah*. Dari pernyataan tersebut dapat dirinci bahwa seorang nabi dan rasul haruslah maksum.⁵

Maksum berarti suci dari berbuat dosa, kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan. Oleh karena itu Allah Swt telah banyak menyebut ayat-ayat yang memuji kemuliaan Nabi Muhammad Saw dalam Alquran. Namun demikian, Allah juga mengabadikan beberapa ayat yang seolah-olah memiliki makna bertentangan atau tidak sejalan dengan pujian-pujiannya. Karenanya, Al-Kattāni meniscayakan bahwa firman Allah yang terkesan bertentangan dengan kemaksuman nabi harus ditafsirkan. Begitupun pemahaman yang tidak sesuai dengan sifat

⁵ Sriwahyuni, "Kemaksuman Nabi: Kajian Ayat-Ayat Itab Terhadap Nabi Muhammad Saw," *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. II, No. 2 (2017), p. 194.

maksumnya Nabi perlu diluruskan. Penafsiran-penafsiran yang dilakukan tersebut karena beliau menganggap ayat-ayat yang demikian merupakan ayat *mutasyābihāt*. Dengan demikian, penafsiran perlu dilakukan untuk menyingkap makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran, sehingga tidak bertenangan antara ayat-ayat yang memuji kemuliaan nabi dengan ayat-ayat yang seolah mencela prilaku nabi. Penafsiran yang dilakukan oleh beliau dengan menggunakan kaidah bahwa penafsiran yang benar untuk mengetahui makna ayat-ayat *mutasyābihāt*, harus dikembalikan berdasarkan makna yang terkandung pada ayat *muḥkamāt*.

Salah satu ayat yang dinilai *mutasyābih* menurut Al-Kattāni adalah Qs. ‘Abasa: 1.

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ (عبس: ١) هذه الآية من المتشابهات، لأن معناها غير واضح، فلو أردنا أن نفسرها تفسيرا صحيحا يجب أن يكون تفسيرها موافقا للمحكم.⁶

⁶ Ala Muhammad Mustafa Naimah, *Ma'ani Wa Dilalat Mustafadat Min Kitabi Wa Durūsi Raddul Mutasyābihāt Ilal Muḥkamāt Fi Jānibi Khaṭamin Nubuwwāt* (tt: tp, tth.). p. 2.

"Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling" ('Abasa ayat 1)⁷ ini ayat termasuk *Mutasyabihāt*, karena maknanya belum jelas, jika ingin menafsirkan ayat tersebut dengan tafsiran yang benar, maka tafsirannya harus menyesuaikan dengan makna ayat jelas (*muḥkamāt*).

Secara literal pada ayat tersebut, tidak ada kata yang mengandung makna yang samar. Semua rangkaian kata dalam ayat di atas mengandung makna yang jelas. Dengan demikian, ayat tersebut merupakan ayat yang dianggap *muḥkamāt* oleh kebanyakan mufasir. Sebagaimana diantara mufasir tersebut adalah Ibnu Katsir,⁸ Quraish Shihab,⁹ maupun mufasir-mufasir lainnya. Lain halnya Al-Kattani, menurutnya jika pada ayat pertama dalam surat tersebut ditafsirkan dengan "wajah yang bermuka masam", maka penafsiran ini bertentangan dengan ayat lainnya yakni ayat-ayat *muḥkamāt* yang dinyatakan secara tegas bahwa Rasulullah Saw merupakan manusia yang

⁷ Kementran Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Laznah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), 2019).

⁸ Ibnu Katsir, *Lubāb Al-Tafsīr Min Tafsīr Ibn Katsir Terj. M. Abdul Ghoffar*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), Jilid 4, p. 389.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 60.

memiliki budi pekerti yang luhur.¹⁰ Dimana letak keagungan akhlak Rasulullah Saw jika pada ayat tersebut dipahami dengan Rasul yang bermuka masam kepada salah seorang sahabatnya?.

Kedudukan Alquran sangatlah sentral dan penting. Tidaklah heran jika mulai sejak awal mula diturunkannya Alquran sampai sekarang, selalu menyita perhatian para ulama dan para cendekiawan. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya para ulama dan cendekiawan muslim yang mengerahkan segala kemampuannya untuk dapat memahami pesan pokok yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, seiring dengan berjalannya waktu, lahirlah berbagai macam karya *ulumul qur'an* maupun tafsir yang di dalamnya memuat karakteristik khusus antar karya satu dengan yang lainnya. Karakteristik tersebut meliputi analisa, pendekatan dan sebagainya. Semua itu tidak lepas dari pengaruh disiplin ilmu atau kapasitas intelektual yang dimiliki.¹¹

¹⁰ Lihat, Qs. Al-Qalam, Kementran Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

¹¹ Tamamul Fikri, "Konstruksi Ayat-Ayat Mutasyabihat Al-Lafazh Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Durrah Al-Tanzil Wa Ghurrah Al-Ta'wil)" (Tesis, Program Pasca Sarjana, Institut PTIQ Jakarta, 2020), p. 3.

Tafsir yang merupakan sebuah produk hasil pemikiran dari generasi ke generasi, sehingga melahirkan keragaman pola pendekatan maupun corak hasil dari sebuah pemikiran dan metode pendekatan secara keilmuan, sehingga mampu melahirkan tatanan baru dalam dinamika pembaharuan keilmuan.¹² Saat ini penulis mencoba fokus pada model pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam menafsirkan Alquran ayat-ayat kemaksuman Nabi Saw menurut Al-Kattāni dalam karyanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul, **Pendekatan Al-Kattāni dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Kemaksuman Nabi Saw (Studi Kitab Raddul Mutasyābihāt Ilal Muḥkamāt Karya Syaikh ‘Abdul Bā’its Al-Kattani).**

¹² Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), p. 30.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, setidaknya telah ditemukan beberapa rumusan masalah yang disusun dalam bentuk pertanyaan :

1. Bagaimana pandangan Al-Kattāni tentang kemaksuman Nabi Saw berdasarkan ayat-ayat Alquran?
2. Bagaimana pendekatan dan metode Al-Kattāni dalam menafsirkan ayat-ayat kemaksuman Nabi Saw?

C. Tujuan Penelitian

.Dalam penelitian ini setidaknya ada tiga tujuan yang ingin penulis capai yakni sebagai berikut :

1. Mengetahui pandangan Al-Kattāni tentang kemaksuman Nabi Saw berdasarkan ayat-ayat Alquran.
2. Mengetahui pendekatan dan metode Al-Kattāni dalam menafsirkan ayat-ayat kemaksuman Nabi Saw

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi kedalam dua bentuk yaitu;

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan Islam pada umumnya serta ilmu Alquran dan Tafsir khususnya.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami pendekatan-pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat kemaksuman Nabi Saw berdasarkan pandangan Al-Kattāni dalam karyanya *Raddul Mutasyabihāt Ilal Muḥkamāt* sebagai ulama kontemporer.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini akan lebih fokus dalam memahami dan menjelaskan tentang pendekatan yang dilakukan Al-Kattāni dalam menafsirkan ayat-ayat kemaksuman Nabi Saw dalam kitab *Raddul Mutasyābihāt ilal Muḥkamāt fi Jānibi KhātAmīn Nubuwwāt*.

Karya-karya berupa penelitian, pemikiran, karya tulis tentang ayat-ayat kemaksuman Nabi Saw maupun berbagai pendekatan dalam penafsiran Alquran, tentu sudah ada yang telah membahas. Namun, berdasarkan analisis yang penulis lakukan belum menemukan sebuah karya yang khusus membahas tentang penafsiran ayat-ayat kemaksuman

Nabi Saw dalam Alquran yang dilakukan oleh Al-kattani. Beberapa karya yang penulis temui antara lain sebagai berikut:

1. Buku dengan judul “Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur’an: Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran Al-Qur’an.” Karya ini ditulis oleh Ulya dan diterbitkan pada tahun 2017. Dari karyanya tersebut, Ulya mengutarakan pentingnya bagi seorang mufasir untuk mengetahui dan memahami secara komprehensif tentang kaedah-kaedah yang berhubungan dengan ilmu dan teori-teori penafsiran, syarat dan adab seorang mufasir dalam menafsirkan Alquran. Pada intinya, seorang mufasir butuh terhadap pendekatan, metode, dan memiliki etika agar produk penafsiran bisa dipertanggung jawabkan maka kebutuhan pendekatan dan metode penafsiran menjadi keniscayaan.¹³ Persamaan buku ini dengan pembahasan penulis adalah dari segi tema kajiannya yaitu terkait pendekatan-pendekatan dalam menafsirkan Alquran. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis ialah karya Ulya orientasi isinya lebih kepada Ilmu pendekatan-pendekatan dan metode yang digunakan para ulama tafsir. Adapun

¹³ Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi Al-Qur’an* (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

- penulis mencoba mengungkapkan suatu pendekatan yang digunakan Al-Kattāni dalam menafsirkan ayat-ayat kemaksuman Nabi Saw berdasarkan pandangannya yang tertuang dalam kitab *Raddul Mutasyabihāt Ilal Muḥkamāt Li KhātAmīn Nubuwwāt*.
2. Artikel Jurnal, “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur’an”, karya ini ditulis Oleh Kusroni, STAI Al Fithrah Tahun 2019. Artikel ini memamparkan beragam pendekatan yang digunakan para ulama dalam menafsirkan Alquran sejak periode klasik hingga kontemporer. Menguraikan berbagai macam metode tafsir dan corak yang sering kali pengertian tersebut terkesan tumpang tindih dan rancu. Pada tulisan ini, Kusroni menerangkan beberapa tipologi pendekatan penafsiran yang digagas oleh Abdullah Saeed dan metode serta corak tafsir berdasarkan perspektif para ulama dalam karya tafsirnya.¹⁴
 3. Jurnal, “Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat ‘Itab Terhadap Nabi Muhammad Saw. Penelitian ini membahas tentang konsep kemaksuman nabi dan rasul dengan melihat penafsiran

¹⁴ Kusroni, “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur’an,” *STAI AL FITHRAH*, Vol. IX, no. 1 (2019).

terhadap ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran, yang dinilai sebagai celaan atau teguran terhadap Nabi Muhammad Saw berdasarkan perspektif mufasir klasik dan mufasir modern. Penelitian ini secara tema sama dengan penelitian penulis tentang kemaksuman Nabi Saw, namun berbeda mengenai analisis tokoh mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat kemaksuman Nabi Saw.¹⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bersifat deskriptif menggunakan studi pustaka (*librari research*). Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, peneliti lebih menitikbertakan pada pembahasan yang bersifat kepustakaan, seperti buku, jurnal, majalah, kamus, dokumen dan lain sebagainya.¹⁶ Jadi, penelitian kepustakaan adalah upaya untuk mengumpulkan informasi dan data berdasarkan berbagai macam sumber yang terdapat di perpustakaan.

Kegiatan ini dilakukan secara sistematis agar dapat menjawab suatu permasalahan yang dihadapi dengan cara

¹⁵ Sriwahyuni, Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat 'Itab Terhadap Nabi Muhammad Saw", Jurnal At-Tibyan, Vol. II, no. 2 (Desember 2017).

¹⁶ Nusapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. VIII, no. 01 (2014), p. 68.

mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan teknik tertentu.¹⁷

2. Sumber Data.

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan penulis terbagi dalam dua bagian yaitu, data primer dan data sekunder. Dalam hal ini data yang dijadikan sumber primer ialah Kitab *Raddul Mutasyābihāt* karya Syaikh ‘Abdul Bāis Al-Kattāni. Adapun sumber data sekunder ialah berbagai macam karya tulis ilmiah yang membahas seputar Ulumul Qur’an dan Tafsir ataupun yang berkaitan dengan tema penelitian penulis.

3. Metode Pengumpulan Data

Secara operasional, penulis menggunakan penelitian dokumentasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek yang menjadi fokus kajian yaitu tokoh ‘Abdul Bāis Al-Kattāni dengan objek formal mengenai penafsiran ayat-ayat kemaksuman Nabi Saw dalam kitab “*Raddul Mutasyābihāt Ilal Muḥkamāt*”.

¹⁷ Milya Sari, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. VI, no. 01 (2020), p. 42.

- b. Mengkaji dan memahami kitab *Raddul Mutasyābihāt Ilal Muḥkamāt*, sebagai langkah awal dalam mendalami pemikiran-pemikiran Al-Kattani dalam menafsirkan ayat-ayat kemaksuman Nabi Muhammad Saw.
- c. Memahami pendekatan-pendekatan yang digunakan para ulama dalam menafsirkan Alquran, yang nantinya sebagai perbandingan dan mencari tahu perbedaan antara Al-Kattani dengan ulama-ulama tafsir lainnya.
- d. Mencari, menginventarisikan data dan menyeleksi, khususnya karya-karya atau buku yang berkaitan dengan tema kemaksuman Nabi Muhammad Saw dan pendekatan-pendekatan dalam menafsirkan Alquran.
- e. Penulis memaparkan aspek penting yang menjadi bagian dari ayat-ayat kemaksuman Nabi Saw dan pendekatan yang digunakan Al-Kattani dalam karyanya *Raddul Mutasyābihāt Ilal Muḥkamāt*.

4. Metode Analisis Data

Setelah data-data terhimpun, selanjutnya ialah mengolah data-data tersebut agar penelitian yang dilakukan dapat terlaksana,

terarah dan tersusun secara sistematis. Adapun metode yang digunakan penulis dalam hal ini adalah metode deskriptif-analitis.¹⁸ Penggunaan metode deskriptif-analitis bertujuan untuk menggambarkan pandangan atau penafsiran Al-Kattāni terhadap ayat-ayat kemaksuman Nabi Saw dalam Alquran. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*Conten Analysis*). Pendekatan analisis ini merupakan suatu langkah yang ditempuh untuk memperoleh keterangan dari isi teks.¹⁹ Ini artinya penulis menyelami pemikiran ‘Abdul Bā’is terhadap ayat-ayat kemaksuman Nabi Saw sebagaimana yang tertuang dalam karyanya “*Raddul Mutasyābihāt Ilal Muḥkamāt*”, kemudian membandingkan dengan pendapat-pendapat ulama tafsir lainnya terkait ayat-ayat yang ditafsirkan. Hal ini ditempuh sebagai sarana untuk mengetahui perbedaan maupun persamaan pandangan dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat kemaksuman Nabi Saw dalam Alquran.

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, p. 53.

¹⁹ Moh. Bakir, “Teknik-Teknik Analisis Dan Cara Kerjanya,” *Misykat* Vol. V, no. 01 (Juni 2020), p. 56.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam membahas skripsi, maka karya ilmiah ini akan ditulis dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I, berisi tentang pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, mengurai tentang berbagai macam teori pendekatan-pendekatan dalam menafsirkan Alquran dan Kemaksuman Nabi Saw.

BAB III, penulis membahas biografi Al-Kattani dan karyanya, serta pemikiran-pemikiran Al-Kattāni dalam kitab *Raddul Mutasyabihāt Ilal Muḥkamāt Li KhatAmīn Nubuwwat*.

BAB IV, membahas tentang analisis pemikiran Al-Kattāni dan pendekatan-pendekatan yang dilakukan Al-Kattāni dalam menafsirkan Alquran khususnya ayat-ayat kemaksuman Nabi Saw.

BAB V, Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran.